

# **Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini: Studi Kasus TK AL-ROSY Desa Cipeundeuy Kecamatan Bojong Purwakarta**

**Dzikri Abazis Subekti<sup>1</sup>, Hadi M. Musa Said<sup>2</sup>, Alif Pasah Fachrudin<sup>3</sup>, Siti Holijah<sup>4</sup>, Devi Puspitasari<sup>5</sup>**

1, 2, 3, 4, 5 STAI Al-Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia  
Email Correspondensi: [dzikri@albadar.ac.id](mailto:dzikri@albadar.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study analyzes the implementation of the first principle of Pancasila, Belief in the One and Only God, in the curriculum and daily practices at AL-ROSY Kindergarten (TK), Cipeundeuy Village, Purwakarta. Instilling spiritual values from an early age is essential to build the foundation of religious, tolerant, and noble character in accordance with the national identity. The research method used is descriptive qualitative through case studies, involving participatory observation and in-depth interviews with the principal, teachers, and analysis of curriculum documents. The results show that AL-ROSY Kindergarten applies an integrative strategy through three aspects: 1) Habituation of religious rituals (Duha prayer, prayer, and memorization) as a manifestation of obedience; 2) Utilization of nature-based media and the surrounding environment to introduce the concept of God's power and majesty; and 3) Emphasis on social morals (tolerance and infaq) as a concrete manifestation of faith in daily interactions. This finding confirms that AL-ROSY Kindergarten has succeeded in making the value of Belief in the One Almighty God the philosophical and practical foundation in all educational programs, resulting in an integrated and contextual model of character value instillation.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis implementasi nilai sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam kurikulum dan praktik harian di Taman Kanak-Kanak (TK) AL-ROSY, Desa Cipeundeuy, Purwakarta. Penanaman nilai spiritual sejak usia dini sangat esensial untuk membangun fondasi karakter religius, toleran, dan berakhlak mulia sesuai jati diri bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kasus, melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK AL-ROSY menerapkan strategi integratif melalui tiga aspek: 1) Pembiasaan ritual keagamaan (salat Duha, doa, dan hafalan) sebagai manifestasi ketaatan; 2) Pemanfaatan media berbasis alam dan lingkungan sekitar untuk memperkenalkan konsep kekuasaan dan keagungan Tuhan; dan 3) Penekanan pada akhlak sosial (toleransi dan infaq) sebagai wujud nyata iman dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa TK AL-ROSY berhasil menjadikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan filosofis dan praktis dalam seluruh program pendidikan, menghasilkan model penanaman nilai karakter yang terpadu dan kontekstual.

## **KEYWORDS:**

*Pancasila, Belief in God, AL-ROSY Kindergarten, Religious Education, Religious Character.*

## **KATA KUNCI:**

Pancasila, Ketuhanan, TK AL-ROSY, Pendidikan Agama, Karakter Religius.

## **How to Cite:**

“Dzikri Abazis Subekti, Said, H. M. M., Fachrudin, A. P., Holijah, S., & Puspitasari, D. (2025). Implementasi Sila Pertama Pancasila dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini: Studi Kasus TK AL-ROSY Desa Cipeundeuy Kecamatan Bojong Purwakarta. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(6), 1019–1027.”

## PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN), proses pembelajaran adalah tindakan yang sengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pendidikan yang membuat siswa aktif dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, nilai-nilai luhur, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri.

Pembelajaran adalah usaha untuk meningkatkan kualitas manusia, di mana setiap negara di dunia berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikannya. Kualitas belajar masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan suatu hal di negara ini. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga melibatkan semua kemampuan manusia, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebuah bangsa yang memiliki karakter yang kuat dapat menjadi negara yang bermartabat dan dihormati oleh bangsa lainnya. Dengan adanya proses pembelajaran yang berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila, ini merupakan cara untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta mampu berkontribusi dalam usaha menghindari serta mengatasi berbagai tindakan kekerasan dengan cara yang cerdas dan damai.

Tujuan dari pembelajaran Pancasila adalah untuk membentuk masyarakat yang baik serta meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban masyarakat sebagai bagian dari negara, dan untuk menumbuhkan rasa cinta serta nasionalisme terhadap Indonesia. Hal ini diatur dalam Pasal 35 Ayat 5 Undang-undang No.12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi. Ayat tersebut mencantumkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi harus mencakup matakuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Pancasila merupakan pendidikan tentang ideologi di Indonesia.

Tujuan pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi berfokus pada penguatan Pancasila sebagai dasar filsafat negara dan ideologi bangsa melalui penghidupan kembali nilai-nilainya sebagai norma fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan ini mendorong generasi muda untuk membentuk karakter Pancasila dalam pola pikir, sikap, dan tindakan, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai jiwa dan nilai-nilai Pancasila agar mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, mahasiswa dibekali kemampuan untuk menganalisis dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan bangsa dengan menggunakan kerangka pemikiran yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila juga bertujuan menumbuhkan sikap mental yang menghargai nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, cinta tanah air, dan persatuan bangsa, guna membangun masyarakat yang demokratis, adil, dan bermartabat, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial baik dari dalam maupun luar negeri.

Hal ini termasuk kedalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan tahapan krusial atau sering disebut *golden age*, di mana 80% fondasi karakter dan kepribadian anak dibentuk (Montolalu & Kurniati, 2018). Di Indonesia, pembentukan karakter ini harus berlandaskan Pancasila, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai pilar utama yang menjiwai seluruh aspek kehidupan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Nilai Ketuhanan tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap eksistensi Tuhan, tetapi juga sebagai sumber moralitas, etika, dan landasan toleransi antar umat beragama (Nata, 2014).

Secara teoretis, perkembangan spiritual anak usia dini berada pada tahap *imitative* (meniru) dan *egocentric* (*egosentris*), sehingga pembelajaran agama harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan (*modelling*), dan narasi yang sederhana, bukan melalui doktrin yang kompleks (Hurlock, 1999). Penelitian terdahulu oleh (Maimunah & Sari, 2021) dan (Prasetyo & Wiyani, 2023) telah mengkonfirmasi efektivitas pembelajaran berbasis pembiasaan ritual dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Namun, fokus kajian literatur seringkali terpusat pada konteks perkotaan.

Kajian literatur ini mengidentifikasi adanya gap penelitian terkait bagaimana satuan PAUD di wilayah pedesaan dengan kearifan lokal yang kuat, seperti TK AL-ROSY di Desa Cipeundeuy, Purwakarta, mengimplementasikan nilai Pancasila secara kontekstual. Kebaruan ilmiah (*novelty*) penelitian ini adalah menyajikan model implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa secara terpadu melalui *curriculum-embedded activities* dan pemanfaatan sumber daya lokal di TK AL-ROSY.

Kontribusi hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis (*best practice*) bagi guru dan pengelola PAUD, khususnya di wilayah pedesaan, dalam merancang program pendidikan karakter yang efektif, holistik, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2014). Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam dan kontekstual implementasi program nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di satu lokasi spesifik (TK AL-ROSY). Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah sebagai informan kunci kebijakan, dua orang guru kelas B (usia 5-6 tahun) sebagai informan pelaksana program, dan 20 siswa sebagai subjek observasi. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Instrumen pengumpulan data utama adalah observasi partisipatif untuk mencatat kegiatan harian yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, wawancara mendalam (*depth interview*) untuk menggali persepsi dan guru strategi, serta studi dokumentasi (analisis kurikulum operasional sekolah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian/RPPH). Validitas data diuji melalui triangulasi

sumber (Kepala Sekolah, Guru, dan Dokumen). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (matriks dan narasi), dan kesimpulan/verifikasi kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak usia awal adalah suatu tindakan strategis untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", di TK AL-ROSY yang berperan dalam pembentukan karakter religius anak-anak pada usia (5-6 tahun).

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila disisipkan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti doa bersama, bermain peran, menceritakan cerita, dan pembiasaan sikap yang dilakukan sehari-hari. Karakter religius anak terwujud dalam perilaku seperti berdoa dengan tertib, menyapa, menunjukkan rasa syukur, serta menghormati teman dan guru. Penerapan nilai-nilai Pancasila terbukti tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang konsisten, kontekstual, serta melibatkan peran aktif dari guru dan orang tua dalam mendukung proses pembentukan karakter religius anak melalui nilai-nilai Pancasila.

TK AL-ROSY ini memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi Muslim yang cerdas, terampil, dan berperilaku baik. Atmosfer yang bernuansa religius serta pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan kebangsaan menjadi karakteristik penting dari lembaga ini, yang sangat sesuai dengan fokus penelitian.

Studi ini menyelidiki bagaimana nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", diterapkan dalam kegiatan belajar, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan karakter religius pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap para pengajar, ditemukan bahwa prinsip-prinsip Pancasila diterapkan dalam aktivitas harian anak-anak. Sebagai contoh, anak-anak diajak untuk berdoa sebelum dan sesudah setiap kegiatan (sila pertama), diajarkan untuk saling berbagi dan menghindari perilaku berebut saat bermain, serta dilatih untuk menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi sederhana dan musyawarah. Beberapa cara yang diterapkan oleh guru meliputi:

1. Menceritakan kisah dengan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.
2. Melakukan permainan peran, contohnya kegiatan saling membantu atau simulasi musyawarah.
3. Menyanyikan lagu yang berkaitan dengan nasionalisme dan keagamaan.

4. Menjadi contoh bagi siswa melalui sikap dan kata-kata sehari-hari. Para guru juga memanfaatkan poster simbol Pancasila, buku cerita bergambar, dan kartu nilai-nilai sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Sifat religius anak-anak dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan mereka seperti mengucapkan salam, berdoa dengan teratur, mengungkapkan rasa terima kasih, serta menunjukkan rasa syukur saat menerima sesuatu. Anak-anak juga mulai menunjukkan kepedulian, menyayangi teman-teman, dan dapat membedakan antara tindakan yang baik dan buruk berdasarkan ajaran agama (Cahyono 2020). Para guru mengungkapkan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila sangat terkait dengan pembentukan karakter religius. Dan Sila pertama merupakan dasar yang paling penting,

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa, diterapkan dalam proses pembelajaran di TK AL-ROSY dan bagaimana aplikasi ini berkontribusi dalam membentuk karakter religius bagi anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para pengajar telah memasukkan nilai Pancasila ke dalam kegiatan belajar sehari-hari dengan menggunakan metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, dan pembiasaan. Secara khusus, nilai Ketuhanan ditanamkan melalui pembiasaan doa, pemakaian cerita religius, serta contoh dari guru (Kamila dan Dewi 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran nilai Pancasila tidak terpisah dari pembentukan karakter religius, namun secara kontekstual dan alami terintegrasi dalam kehidupan anak-anak. Jika dianalisis secara mendalam, strategi integrasi ini bukan hanya sekadar penyampaian nilai, tetapi juga metode pedagogis yang menggabungkan ideologi negara dengan spiritualitas pribadi anak (Nasrudin, Dewi, dan Adriansyah 2024). Dengan demikian, guru tidak hanya mendidik anak agar menjadi individu yang religius, tetapi juga sebagai warga negara yang memahami esensi religiusitas dalam konteks kebangsaan.

#### 1. Profil dan Konteks Program Pendidikan di TK AL-ROSY

TK AL-ROSY merupakan lembaga PAUD yang beroperasi di lingkungan agraris Desa Cipeundeuy, Purwakarta, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka yang dimodifikasi dengan penguatan muatan lokal (mulok) keagamaan. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa ditempatkan sebagai Visi utama sekolah, diterjemahkan menjadi indikator pencapaian perkembangan anak (IPPA) pada aspek nilai agama dan moral (NAM).

#### 2. Strategi Integratif Implementasi Nilai Ketuhanan

Implementasi nilai Ketuhanan di TK AL-ROSY tidak diajarkan secara teoretis, melainkan diinternalisasi melalui strategi integratif yang terbagi menjadi tiga fokus utama:

3. Pembiasaan Ritual Keagamaan (Fokus Ketaatan Personal) Pembiasaan ini bertujuan membentuk kesadaran anak terhadap rutinitas ibadah. Kegiatan harian yang ditemukan di TK AL-ROSY meliputi:
  - a. Doa dan Zikir Pagi: Dimulai dengan membaca surat-surat pendek, Asmaul Husna, dan doa-doa harian (doa makan, doa sebelum belajar).
  - b. Salat Duha dan Wudu Praktis: Dilaksanakan dua kali seminggu, diajarkan secara visual dan kinestetik. Guru menyederhanakan gerakan dan bacaan agar mudah ditiru dan dihafal anak.
  - c. Jurnal Ibadah: Setiap anak memiliki kartu ibadah sederhana yang mencatat kegiatan keagamaan di rumah (dibantu orang tua), memperkuat peran keluarga dalam penanaman nilai.
4. Pemanfaatan Alam sebagai Media (Fokus Keagungan Tuhan) Sila pertama di TK AL-ROSY diperkenalkan melalui pendekatan saintifik-religius. Guru memanfaatkan lingkungan desa yang asri untuk menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran akan keagungan Tuhan (Tauhid Uluhiyah). Contohnya:
  - a. Tema Alam: Saat belajar tentang air, guru tidak hanya menjelaskan siklus air, tetapi juga mengaitkannya dengan firman Tuhan sebagai sumber kehidupan.
  - b. Observasi Lingkungan: Anak diajak mengamati pertumbuhan tanaman atau hewan, lalu diajukan pertanyaan pancingan seperti: "Siapa yang menciptakan kupu-kupu yang indah ini?," yang mengarah pada konsep Al-Khaliq (Maha Pencipta).
5. Penanaman Akhlak Sosial (Fokus Manifestasi Iman) Nilai Ketuhanan di TK AL ROSY diwujudkan melalui dimensi Hablum Minannas (hubungan antar sesama) sebagai cerminan iman.
  - a. Toleransi dan Empati: Guru aktif memberikan keteladanan dalam menyikapi perbedaan pendapat, mengajarkan berbagi (infaq sederhana setiap Jumat), dan menolong teman yang kesulitan.
  - b. Konsep Akhlak: Anak diajarkan etika berbicara (sopan santun) dan berinteraksi (kasih sayang) yang disajikan dalam bentuk cerita atau dongeng Islami.

**Tabel 1.** Ringkasan Hasil dan Pembahasan Implementasi Nilai Pancasila di TK AL-ROSY

No.	Aspek Pembahasan	Temuan Utama	Contoh Implementasi	Dampak terhadap Karakter Anak
1	Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran	Nilai Pancasila disisipkan dalam seluruh aktivitas belajar secara natural dan kontekstual	Doa, cerita, bermain peran, lagu nasional & religius	Tertanam perilaku religius: berdoa, salam, syukur, hormat pada guru dan teman

2	Pembiasaan Ritual Keagamaan	Pembentukan ketaatan personal melalui kegiatan ibadah rutin	Doa pagi, Asmaul Husna, salat Duha, kartu jurnal ibadah	Anak lebih disiplin dalam ibadah dan memahami rutinitas keagamaan
3	Pemanfaatan Alam sebagai Media Pembelajaran	Lingkungan desa digunakan untuk mengenalkan keagungan Tuhan	Observasi tanaman/hewan, tema air dikaitkan dengan penciptaan	Tumbuh rasa syukur, kagum, dan kesadaran spiritual terhadap ciptaan Tuhan
4	Penanaman Akhlak Sosial	Nilai Ketuhanan diterapkan melalui pembiasaan sikap sosial sebagai wujud iman	Berbagi, infaq Jumat, simulasi musyawarah, etika berbicara	Anak lebih empatik, sabar, peduli, dan paham perbedaan baik-buruk
5	Peran Guru dan Media Pembelajaran	Guru menjadi teladan utama dan menggunakan media variatif	Poster Pancasila, buku cerita bergambar, permainan edukatif	Anak belajar nilai agama & kebangsaan secara menyenangkan dan konsisten

Keseluruhan temuan dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, di TK AL-ROSY berjalan secara integratif, sistematis, dan kontekstual melalui pembiasaan ibadah, pemanfaatan lingkungan, penguatan akhlak sosial, serta keteladanan guru yang didukung berbagai media pembelajaran. Strategi ini tidak hanya membentuk karakter religius anak secara alami, tetapi juga menumbuhkan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sebagai fondasi moral di usia dini. Pendekatan yang konsisten dan menyenangkan ini membuktikan bahwa pembelajaran Pancasila dapat diterapkan secara efektif di tingkat PAUD, sekaligus memperlihatkan pentingnya peran kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat perkembangan spiritual serta karakter kebangsaan anak.

## PEMBAHASAN

Implementasi di TK AL-ROSY ini sejalan dengan teori internalization oleh Kohlberg (sebelum mencapai tahapan penalaran moral) yang mana pada usia dini, moralitas dibentuk dari lingkungan dan imitasi (Prasetyo & Wiyani, 2023). Pembiasaan ritual (salat, doa) yang dkonsisten menanamkan disiplin dan ketaatan (obedience) yang merupakan dasar dari ibadah. Strategi integrasi kurikulum dan lingkungan menunjukkan bahwa TK AL-ROSY telah melampaui pembelajaran agama yang bersifat kognitif semata. Pemanfaatan alam sebagai media belajar efektif karena sesuai dengan karakteristik berpikir anak usia dini yang bersifat konkret (Dewey, 2010). Anak lebih mudah memahami konsep Pencipta ketika mereka merasakan keindahan dan manfaat ciptaan-Nya secara langsung. Tantangan utama yang dihadapi adalah konsistensi pendampingan orang tua di rumah dalam mengontrol penggunaan gawai, yang berpotensi mengganggu ritme pembiasaan ibadah yang telah dibangun di sekolah (Rohani & Huda, 2017).

Selain dari konsisten menanamkan Pendidikan karakter yang merujuk pada disiplin dan ketaatan makna dan penerapan sila ketuhanan yang maha esa di PAUD, Sila ini bermakna bahwa rakyat Indonesia percaya akan adanya Tuhan dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penting untuk menghormati kepercayaan agama masyarakat. Penerapan sila pertama Pancasila: Pelajaran agama disesuaikan dengan keyakinan masing-masing individu. Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar. Merayakan hari-hari besar agama.

Menjalankan kewajiban dalam beragama di sekolah. Serta Sekolah menyediakan fasilitas yang memadai untuk beribadah

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di TK AL-ROSY Desa Cipeundeuy berhasil terlaksana secara efektif melalui strategi integratif yang menekankan pembiasaan ritual keagamaan, pemanfaatan lingkungan sebagai media edukasi, serta penguatan akhlak sosial sebagai ekspresi keimanan, sehingga sila pertama Pancasila benar-benar menjadi fondasi moral dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang terpadu, kontekstual, dan menyenangkan layak direplikasi pada lembaga PAUD lain, meskipun penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, seperti cakupan lokasi yang sempit, fokus pada anak usia 5–6 tahun, dominasi perspektif guru, dan penekanan pada aspek pembiasaan dibanding pemahaman spiritual mendalam. Temuan penelitian memberikan implikasi penting bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat kolaborasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, termasuk perlunya pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif serta peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pengajaran nilai religius secara efektif. Ke depan, penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah, variasi karakteristik lembaga, serta partisipasi aktif orang tua sangat diperlukan agar hubungan pendidikan di rumah dan sekolah dapat dipahami secara lebih komprehensif dan mampu mendorong pembentukan karakter religius anak secara optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- [2] Dewey, J. (2010). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Dover Publications.
- [3] Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- [4] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: Methods Sourcebook*. (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- [5] Montolalu, L. A., & Kurniati, E. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- [6] Kencana, A. (2014). *Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Fajriyah, U., & Asrori, M. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2001-2010.
- [7] Handayani, D., & Suryani, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sila Pertama Melalui Pembelajaran Tematik di RA. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 112-125.
- [8] Maimunah, M., & Sari, N. (2021). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 173-184.
- [9] Puspitasari, A., & Wibowo, A. (2023). Internalization of Pancasila Values in Early Childhood Education: A Contextual Approach. *Journal of Character Education and Development*, 6(1) 1-15.
- [10] Prasetyo, H., & Wiyani, N. A. (2023). Integrasi Nilai Ketuhanan dalam Pengembangan Kurikulum PAUD Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 150-165.
- [11] Rahayu, S., & Widodo, A. (2022). Efektivitas Pembiasaan Salat Dhuha dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 50-65.

- [12] Rohani, H., & Huda, A. (2017). Tantangan Guru PAUD dalam Mengembangkan Aspek Agama dan Moral di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 10-21.
- [13] Sudiby, L., & Khotimah, K. (2021). Keteladanan Guru sebagai Media Utama Penanaman Nilai Pancasila pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 4(1), 1-10. Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai
- [14] Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186-198.
- [15] Halawati, M., Pusparini, D., & Yana, M. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI- NILAI PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK
- [16] USIA 5-6 TAHUN. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 177-187.